

PEMIKIRAN FARID ESACK TENTANG HERMENEUTIKA PEMBEBASAN AL-QUR'AN

Sudarman*

Abstrak

Teologi Pembebasan lahir dan berkembang di Amerika Latin, sebagai gerakan kemerdekaan bagi kelompok masyarakat miskin, pinggiran, dan tertindas. Teologi pembebasan tampil dengan menyerukan persamaan hak tanpa memandang latar belakang, agama, etnis, dan warna kulit. Di kalangan Islam, Farid Esack, pemikir dari Afrika Selatan, adalah salah seorang yang dengan sangat semangat mendengungkan pembebasan. Berangkat dari pengalaman pribadi dan keluarganya di Afrika Selatan, Farid Esack berhasil memformulasikan sketsa ajaran Islam menjadi sebuah gerakan pembebasan yang berpengaruh secara signifikan terhadap dunia Islam secara umum. Menurutnya al-Qur'an memuat semangat pembebasan bagi semua manusia secara universal.

Kata Kunci: Farid Esack, Teologi Pembebasan, Afrika Selatan

A. Pendahuluan

Teologi Pembebasan adalah sebuah paham tentang peranan agama dalam ruang lingkup lingkungan sosial.¹ Teologi Pembebasan adalah suatu usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran dan nilai keagamaan pada masalah kongkret di sekitar kehidupan manusia,² merupakan upaya berteologi secara kontekstual.³ Teologi Pembebasan yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris *Liberation Theology*, lahir sebagai respons terhadap situasi ekonomi dan yang dinilai menyengsarakan rakyat.

Awal mula teologi pembebasan menurut Erizue Dussel merujuk kepada ucapan Bartolome de Las Casas pada tahun 1564.

¹ Paul E. Sigmund, *Liberation Theology and The Crossroad*, (New York: Oxford University Press), 1990.

² Y. W. Wartaya Winangun., *Tanah Sumber Nilai Hidup* (Yogyakarta: Kanisius), 2004.

³ Wahono Nitiprawiro, Moh. Sholeh Isre, *Teologi pembebasan: sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya* (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2000.

Saat itu Bartolome menyadari bahwa Tuhan telah memilihnya untuk membebaskan orang-orang Indian yang mengalami ketidakadilan. Cikal bakal tersebut tenggelam pada masa kolonialisasi (1553-1808) karena praktek teologi Kerajaan Kristen yang menutupi praktik ketidakadilan, tetapi pada tahun 1577, seorang Jesuit Peru bernama Jose de Acosta kembali bereaksi atas politik pengejaran orang kulit putih terhadap suku Indian dan menggagas kemerdekaan mereka.

Pada tahun-tahun berikutnya (1808-1831) muncul teologi emansipasi politik yang memperjuangkan persamaan dalam politik dan kehidupan masyarakat. Lalu muncul teologi konservatif yang mempertahankan kekuasaan neokolonial. Pada rentang tahun 1930-1962 mulai ada keprihatinan sosial berupa gerakan Teologi Kristen Modern sebagai reaksi atas teologi klasik barat. Gerakan sosial semacam ini tumbuh dengan pesat terutama di Amerika Latin.

Gustavo Gutiérrez Merino, adalah seorang teolog Peru dan imam Dominikan yang dianggap sebagai pendiri Teologi Pembebasan. Gustavo Gutiérrez menawarkan teologi kepada umat Kristen suatu tema baru secara etis melalui praksis. Teologinya berpusat pada pengentasan rakyat miskin yang diperlakukan tidak adil oleh sistem masyarakat kelas yang memisahkan manusia dalam kategori borjuis (para bangsawan yang biasanya kaya) dan proletar (rakyat jelata yang hanya punya anak namun tanpa harta). Ini sebagai respons terhadap kritik Karl Marx terhadap 'masyarakat kelas' akibat dominasi kapitalisme.⁴

Di kalangan Islam, teologi pembebasan telah sejak awal perkembangannya, bergerak dalam ranah praksis. Secara normatif agama Islam memberikan tekanan yang begitu kuat bagi upaya pembebasan, terutama kepada mereka yang disebut sebagai *mustadh'fun*. Secara akademis, teologi pembebasan di kalangan Islam gemanya begitu kuat setelah tampil seorang pemikir muslim dari Afrika Selatan, Farid Esack, yang mengumandangkan seruan gerakan pembebasan bagi kaum *mustadh'afun*. Seruan Farid

⁴ Stanley J. Grenz, Roger E. Olson, *20th Century Theology: God & The World in a Transitional Age* (Downers Grove: InterVarsity, 1992), h. 213. Lihat juga R. M. Brown, dikutip oleh Baskara T. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 105.

Esack begitu menarik banyak pihak, bukan hanya karena formulasinya yang menarik, tetapi juga karena berangkat dari pengalaman pahit yang begitu nyata komunitas muslim di Afrika Selatan.

Tulisan ini berupaya menyajikan gagasan hermeneutika pembebasan Farid Esack melalui berbagai karya yang ditulisnya. Setelah pendahuluan, disajikan riwayat hidup singkat dan karyanya. Penting untuk dikemukakan juga latar belakang sosio kultural yang menjadi latar belakang lahirnya pemikiran Esack, karena hal tersebut akan membantu kita memahami konteks gerakan dan pemikiran Farid Esack. Teologi Pembebasan berbasis al-Qur'an yang menjadi konsentrasi pemikiran Farid Esack dieksplorasi secara garis besar untuk mendapatkan deskripsi secara umum pemikiran Farid Esack secara global.

B. Riwayat Hidup Singkat Dan Karya Farid Esack

Farid Esack dilahirkan pada tahun 1959 di sebuah perkampungan kumuh lagi miskin di Cape Town, Wynberg, Afrika Selatan.⁵ Esack termasuk seorang intelektual yang mengalami masa kecil yang sulit dan pahit. Ia hidup dengan seorang ibu yang ditinggal suaminya bersama enam orang anaknya di Wynberg. Ayahnya meninggalkan keluarganya, yang mengharuskan Esack bersama saudara kandung dan saudara seibu hidup terlunta-lunta di Bonteheuwel, kawasan pekerja miskin untuk orang hitam dan kulit berwarna. Ibu Esack kemudian memerankan posisi ibu sekaligus ayah yang harus mencari nafkah hidup bagi enam orang anak yang masih kecil-kecil.

Penghasilan sang ibu sebagai buruh kecil tak cukup menghidupi sebuah keluarga besar yang kemudian memaksa Esack dan saudara-saudaranya mengais tempat-tempat sampah untuk mencari sisa-sisa makanan.⁶ Tak jarang pula, mereka mengemis meminta belas kasihan orang. Meskipun demikian, Esack tak menghentikan aktivitas menuntut ilmu. Di tengah

⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Hermeneutika Pembebasan al-Qur'an: Perspektif Farid Esack* dalam Abdul Mustaqim-Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 195.

⁶ Farid Esack, "Aduk-aduk Tempat Sampah agar Bisa Makan," dalam *Tabloid Detak*, No. 132 tahun ke-3 April 2001, h. 26-27.

keterhimpitan hidup, Esack tetap rajin bersekolah meski tanpa alas sepatu dan buku-buku yang memadai. Kondisi memilukan tersebut masih harus ditambah dengan kejadian tragis dan traumatik, yang menggores luka keluarga Esack, karena harus menyaksikan ibunya menjadi korban pemerkosaan.⁷

Di tengah kesulitan yang mendera hebat, Esack masih sempat mengecap dan menyelesaikan pendidikan pendidikan dasar dan menengahnya di Bonteheuwel, Afrika Selatan. Pada waktu itu, ia memperoleh pendidikan berdasarkan pendidikan nasional Kristen.

Dari berbagai informasi diperoleh data menarik di mana Esack sejak usia 9 tahun telah menceburkan diri dalam aktivitas keagamaan secara intens. Ia aktif di Jamaah Tabligh, sebuah organisasi keagamaan yang memiliki jaringan internasional dan berpusat di Pakistan. Di dalam organisasi yang menekankan imitasi ke masa awal Islam (*salaf*) inilah, Esack memahami makna persaudaraan (*brotherhood*).⁸ Ia mengakui bahwa figur sang ayah yang tak ketahuan rimbanya tergantikan dengan rekatnya hubungan persaudaraan antar-anggota Jamaah Tabligh.

Aktifitasnya di Jamaah Tabligh inilah yang membawanya menuntut ilmu menuju Pakistan untuk meneruskan studinya di Jami'ah Ulum al-Islamiyah. Di sini Esack muda mendapat gelar Bachelor of Art (BA) dalam bidang hukum Islam. Kuliah adalah peluang berharga untuk seorang anak miskin seperti Esack. Ia yang beruntung mendapat kesempatan berharga menuntut ilmu di negeri Pakistan lantas tak menyia-nyiakan peluang ketika ada celah untuk mendalami teologi di Jamiah Alimiyyah al-Islamiah, Karachi. Di sinilah ia memperoleh gelar maulana yang makin menambah gagah namanya.

Semakin lama persentuhan emosional dan teologis Esack dengan Jamaah Tabligh makin meluntur seiring dengan makin melebarnya jurang pemisah dalam banyak pemahaman agama. Latar belakangnya yang berasal dari keluarga muslim yang menjadi minoritas menyadarkan Esack betapa tidak enakannya menjadi minoritas: sering dilecehkan dan ditindas. Pada titik

⁷ Irwandi, "Membaca Reception Hermeneutik Maulana Farid Esack," dalam *Skripsi* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2000, tidak diterbitkan).

⁸ *Ibid.*

inilah, ia bisa merasakan kecemasan kaum Hindhu dan Kristen yang minoritas di negeri Pakistan dan sering mendapatkan diskriminasi sosial dan pelecehan agama. Pengalaman eksistensial sewaktu kecil banyak berhutang budi kepada tetangga Kristen dan Yahudi, membuatnya sadar bahwa persaudaraan universal lintas agama dapat digalang untuk membebaskan kaum yang tertindas.

Akhirnya, jurang antara teologi konservatif yang masih melekat di dalam dirinya dengan teologi praksis progresif semakin terang benderang. Esack lantas menetapkan pilihan menanggalkan konservatisme. Ia makin sering mangkir dari pertemuan-pertemuan rutin Jamaah Tabligh dan kerap mengikuti diskusi yang diadakan Gerakan Pelajar Kristen (yang kemudian dinamai Breakthrough). Tokoh kelompok tersebut yang paling inspirasional adalah Norman Wray yang menjadi mitra Esack untuk memulai proyek kemanusiaan universal lintas agama. Esack mulai mengajar studi Islam di sekolah yang dipimpin Wray. Tugas-tugas paramedis di Penjara Pusat Karachi juga dikerjakan bersama serta terjun sebagai pengajar di perkampungan kumuh Hindhu dan Kristen.⁹

Pengalaman eksistensial itulah yang mengubah pandangan teologis Esack berusaha mengawinkan iman dan praksis di Afrika Selatan. Pengalaman di Pakistan menunjukkan adanya titik temu pandangan seksis dan rasialis di mana Pakistan ia sering menemui penindasan terhadap wanita, sementara Afrika Selatan sarat dengan sistem apartheid. Esack menempuh studi di Pakistan tatkala Pakistan berada di bawah masa pemerintahan Ayub Khan dan Zulfikar Ali Butto (1956-1977). Pada tanggal 5 Juli 1977, Jenderal Zia ul-Haq yang berpandangan konservatif dalam pemikiran keagamaannya melakukan kudeta tak berdarah.¹⁰

Di tengah situasi yang penuh dengan kebijakan diskriminatif ini, Farid Esack justru merasa betah dengan iklim akademis di Pakistan, dan oleh karenanya, ia melanjutkan pendidikannya di Jami'ah Abi Bakar Karachi dalam bidang ulum

⁹ Farid Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, (London: One World Oxford, 1997), h. 36 dan 47.

¹⁰ Irwandi, *Op.cit.*

al-Quran.¹¹ Farid Esack malah merasa mendapatkan pengalaman berharga serta dapat menarik pelajaran tidak hanya di bangku kuliah saja, tapi juga secara langsung dari dua negeri yang menerapkan kebijakan diskriminatif. Hal-hal inilah yang nantinya berguna bagi pematangan konstruksi epistemologis pemikiran Esack yang mampu menubuhkan semangat teologis dan praksis melawan penindasan.

Sembilan tahun Esack menghabiskan waktunya belajar teologi dan ulum al-Qur'an di Pakistan, ia kembali ke Afrika Selatan pada tahun 1982. Bersama tiga sahabat karibnya, 'Adli Jacobs, Ebrahim Rasool dan Shamiel Manie dari University of Western Cape, Esack membentuk organisasi The Call of Islam pada tahun 1984. Ia menjadi koordinator nasionalnya. Organisasi ini berafiliasi kepada Front Demokrasi Bersatu (UDF), didirikan masyarakat lintas-agama tahun 1983 untuk menentang rezim apartheid.

Perlawanan terhadap rezim apartheid mencapai puncaknya pada dekade 1980-an. Sebagai komponen inti dari UDF, The Call of Islam memainkan peran penting dalam menggalang solidaritas interreligius dan lintas agama untuk mendobrak status quo. Di bawah naungan UDF, kaum Yahudi, Kristen dan Islam mentahbiskan perlawanan kaum beriman terhadap penindasan dalam bentuk apapun.

Meskipun demikian, gerakan The Call Of Islam bukannya tanpa hambatan. Kelompok-kelompok Islam konservatif seperti al-Qibla, MYM, MSA melalui tabloid Majlis mengumandangkan kebencian dan penentangan terhadap mereka yang bekerja sama dengan kaum Yahudi dan Kristen atas nama pluralisme. Atas dasar penafsiran sempit terhadap al-Quran, tabloid tersebut tak henti-hentinya mengecam The Call of Islam yang disebutkan telah melakukan kolaborasi dengan kaum kafir. Namun demikian, The Call of Islam terus berkiprah untuk menelurkan ambisi mewujudkan Islam Afsel yang tidak menafikan pluralitas

¹¹ Farid Esack, "Spektrum Teologi Progresif di Afrika Selatan," dalam *Dekonstruksi Syariah II*, terj. Farid Wajidi, (Yogyakarta: LKiS, 1996), h. 311.

masyarakat serta berdasar pada “a search for an outside model of Islam”¹².

Farid Esack ternyata masih menyimpan semangat untuk belajar lagi. Di tengah kecaman kaum konservatif Islam yang menuding Esack dan *The Call of Islam* sebagai kolaborator kafir, Esack seringkali bersedih mengapa mereka selalu mendasarkan diri pada al-Quran untuk menilai dengan prasangka negatif terhadap non-Islam. Lebih ironis lagi, mereka mengecap kafir orang yang bekerjasama dengan Yahudi dan Nasrani meskipun untuk mencapai tujuan mulia.

Hal inilah yang mendorong Esack untuk mempelajari al-Quran dan Injil. Ia sangat penasaran mengapa kitab suci seringkali digunakan untuk melegitimasi penindasan dan eksklusivisme dengan adanya penafsiran-penafsiran sempit. Pada tahun 1989, ia meninggalkan negerinya lagi untuk belajar hermeneutika al-Qur'an di Inggris dan hermeneutika Injil di Jerman. Di Universitas Theologische Hochschule, Frankfurt Am Main Jerman, Esack menekuni studi Bibel selama satu tahun. Adapun di University of Birmingham di Inggris, Esack memperoleh gelar doktoralnya dalam kajian tafsir.

Untuk mengetahui pemikiran Farid Esack, perlu dijelaskan perkembangan pemikirannya yang dieksplorasi pada karya-karya yang telah dituliskannya. Sebagai seorang intelektual dan seorang aktivis cemerlang, Esack cukup produktif dalam menulis banyak buku dan artikel ilmiah. Beberapa diantaranya, terutama yang monumental, diulas di bawah ini.

Perlu mendapat perhatian di sini karya Farid Esack yang berjudul *But Musa Went to Fir'aun!*. Buku ini, secara lengkap, berjudul *But Musa Went to Fir'aun!: A Compilation of Questions and Answers about The Role of Muslims in the South African Struggle for Liberation*. Buku yang berukuran kecil ini diterbitkan oleh Clyson Printers, Maitland tahun 1989. Jumlah halaman buku ini hanya 84 halaman, memang tak terlalu tebal untuk ukuran buku pada umumnya. Buku ini berisi tanya jawab, terdiri dari 6 bab.

¹² Louis Brenner, “Introduction,” dalam Louis Brenner (ed.), *Moslem Identity and Social Change in Sub-Saharan Africa* (London: Hurst and Company, 1993), h. 5-6.

Esack menulis dalam buku ini pentingnya kerjasama kaum muslim secara lintas agama (*inter-faith*) untuk melawan tirani atas nama apapun. Esack sebenarnya menulis buku ini untuk keperluan organisasi The Call of Islam yang waktu itu sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan ide-ide perlawanan terhadap rezim apartheid dengan mengutip kisah-kisah nabi masa lalu yang telah dihidangkan al-Quran dan disirahkan Nabi Saw.

Sebagaimana dinyatakan dalam kata pengantar, buku ini dimaksudkan untuk mencari ruh pembebasan untuk melepaskan diri dari penjajahan para tiran. Fatima Meer, aktivis perempuan yang memberi pengantar buku ini, mengidolakan revolusi damai di Iran yang dipelopori oleh para ulama. Fatima sangat percaya bahwa Islam sebagai esensinya adalah teologi yang sarat dengan nilai-nilai pembebasan. Dalihnya adalah Islam di dalam dirinya adalah seperangkat gugusan norma yang anti-penindasan atas nama apapun.¹³

Berikutnya perlu dilihat sekilas buku Esack yang berjudul *Qur'an Liberation and Pluralism*. Buku yang diterbitkan oleh Oneworld Publication England pada tahun 1997 berjudul asli *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* ini telah diterjemahkan dalam pelbagai bahasa. Dalam edisi bahasa Indonesia, para pencinta ilmu kita dapat memperolehnya berkat jerih payah Penerbit Mizan yang telah menerbitkan buku tersebut dengan judul *Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas* (2000).

Dalam edisi bahasa Indonesia, buku tersebut dilengkapi surat Nelson Mandela dari penjara tentang kunjungannya ke makam Syaikh Madura.¹⁴ Buku ini tidak sekadar merumuskan perspektif baru dalam hubungan antaragama, tapi juga meletakkan dasar bagi sikap yang obyektif dan kritis terhadap penganut agama yang sama. "Pemahaman agama yang lebih signifikan selalu datang dari pengalaman baru, "ungkap Jonh Hick seolah ingin mengafirmasi titik balik pengalaman eksistensial Esack dari

¹³ Fatima Merr, "Foreword", dalam Farid Esack, *But Musa Went to Fir'aun*, (Maitland, The Call of Islam, 1989).

¹⁴ Farid Esack, *Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*, terj. Watung Budiman, (Bandung: Mizan, 2000), h. 325-327.

seorang minoritas yang tertindas menjadi seorang pemikir liberatif-progresif.

Buku tersebut sampai saat ini diyakini sebagai magnum opus Esack. Dengan tawaran kunci-kunci hermeneutika bagi hadirnya al-Quran yang inklusif, toleran dan pluralis, yang menjadi pokok-pokok “ajaran” Islam Liberal yang ditawarkan Charles Kurzman, Esack berupaya mendobrak klaim kebenaran eksklusif suatu agama. “Teologi pembebasan Islam yang ditawarkan Esack, “kata Paul Knitter, “sama mempesona dan menantanginya dengan teologi pembebasan Kristen dari Gutierrez.”

Satu lagi karya Farid Esack yang perlu mendapat perhatian, yaitu *On Being A Muslim*. Buku ini diterbitkan oleh Oneworld Publication Oxford tahun 1999 dengan judul asli *On Being A Muslim: Finding a Religious Path in the world Today*. Penerbit yang berpusat di Inggris ini terkenal dengan terbitan buku-buku yang ditulis oleh sarjana kelas dunia.

Ketika ia meluncurkan buku tersebut, sempat muncul tuduhan dari sebagian akademisi yang menganggapnya terlalu hiperbolikal dan melodramatis dalam mengangkat kisah-kisah hidupnya. Memang benar bahwa Esack banyak mengisahkan pengalaman hidupnya dalam buku yang berjumlah 212 halaman. Bagi Esack, setiap karya adalah cerminan dari otobiografi sang penulis. Dan buku yang ditulis setelah ia menerbitkan *Quran Liberation and Pluralism* ini memotret rangkaian perjalanan dan pengalaman hidupnya sebagai seorang muslim berhadapan dengan realitas sosial. Di sinilah titik balik pengalaman eksistensial Esack yang hidup di tengah struktur eksploitatif dan dominasi serta hegemoni rezim penindasan dieksplorasi secara mendetail dan lugas.

Buku ini mirip otobiografi intelektual yang merekam perjalanan panjang Esack yang lahir di masa pemerintahan apartheid, belajar di Pakistan yang sarat dengan penindasan terhadap kaum minoritas dan perempuan serta pengalaman melanglang buana di Eropa dan Timur Tengah. Pada awal buku, Esack menulis bahwa buku ini lahir dari sejarah yang panjang (a long history), sepanjang sejarah hidup pengarangnya sendiri.

C. Latar Belakang Sosio-Kultural

Penderitaan hidup yang dialami keluarga Farid Esack adalah gambaran mikro dari derita rakyat Afrika Selatan pada umumnya akibat perlakuan diskriminatif rezim apartheid. Orang kulit putih yang secara nominal hanya berjumlah 1/6 persen dari total populasi rakyat Afrika Selatan menguasai dua pertiga pendapatan nasional, sementara bangsa kulit hitam yang hampir berjumlah ¾ persen total penduduk hanya memperoleh ¼ saja. Banyak orang kulit hitam yang menjadi “budak”, sementara kulit putih menguasai sektor publik dan kelas menengah.¹⁵ Perlakuan istimewa terhadap orang kulit hitam tersebut ditambah lagi dengan dua kebijakan rezim apartheid yang makin menyingkirkan orang kulit hitam yang mayoritas dari akses-akses ekonomi dan politik serta hukum.

Dua kebijakan tersebut adalah pemberlakuan sistem trikameralisme yang menempatkan kulit putih sebagai penentu kebijakan (decision maker). Trikameralisme adalah sebuah produk konstitusi yang dibuat Dewan Kepresidenan rezim apartheid yang membagi tiga parlemen berdasarkan warna kulit warga Afrika Selatan, yakni kulit putih, kulit berwarna dan kulit hitam. Ketiga majelis ini mengatur urusan mereka sendiri. Setiap ada perbedaan dan pertentangan pendapat di antara tiga majelis ini diselesaikan oleh dewan kepresidenan dengan komposisi yang timpang: 4: 2: 1.¹⁶

Kebijakan lainnya adalah penerapan akta wilayah (groups area act) yang membuat orang-orang kulit hitam terpinggirkan di daerah-daerah paling tandus di Afrika Selatan. Mereka akhirnya menjadi “pengemis” di kampungnya sendiri. Inilah realitas menggelikan sekaligus mengerikan yang terjadi ketika rezim apartheid masih berkuasa di Afrika Selatan. Embargo dan pemboikotan dunia serta eksklusi dari negara-negara internasional terhadap rezim apartheid tak sedikitpun menggoyahkan.

Justru di negeri yang tersohor dengan sistem apartheid inilah muncul suatu pemikiran keagamaan yang sangat tipikal dengan munculnya Maulana Farid Esack dengan organisasi The

¹⁵Farid Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism...*, h. 47.

¹⁶ *Ibid.*

Call of Islam-nya yang berambisi mewujudkan “Islam Afrika Selatan”. Struktur penindasan yang nyaris sempurna seperti digambarkan Esack ketika melukiskan penderitaan ibunya yang tertindih tiga lapis penindasan (triple oppression): apartheid, patriarkhi dan kapitalisme,¹⁷ memang menjadi krisis kemanusiaan yang khas Afrika Selatan, terutama hegemoni sistem apartheid yang telah sekian lama berurat akar. Konteks lokal inilah dijadikan Esack “tempat berteologi” (locus theologicus) dengan menerjemahkan teologi sebagai wacana-praksis pembebasan kaum tertindas.

Sulit dipungkiri, peran Esack dengan perangkat organisasi pendukungnya dalam mensosialisasikan pemikiran keagamaan yang tipikal Afrika Selatan. Uniknya, pemikiran keagamaan yang digagasnya langsung merujuk pada sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Quran, yang makin menemukan relevansinya dengan latar belakang disiplin keilmuan Esack. Bila dirunut lebih jauh, pemikiran Esack masih beririsan dengan konteks besar gagasan teologi pembebasan yang dalam konteks Islam dipromotori oleh Asghar dengan kritik sejarah dan sosialnya.¹⁸ Ia sendiri lebih suka menamainya Islam progresif daripada teologi pembebasan. Apa yang dirumuskan Esack sebagai hermeneutika pembebasan al-Quran adalah merupakan catatan kaki dari produk refleksi pemikiran teologis dan pergumulan praksis dengan hegemoni, dominasi dan represi rezim apartheid yang menggencet rakyat Afrika Selatan pada umumnya.

Keterlibatan Esack dan komunitas muslim secara intens dalam gerakan pembebasan di Afrika Selatan menjadi anotasi penting dalam perjuangan meruntuhkan rezim apartheid. Sebagaimana diketahui, pada umumnya masyarakat muslim di negeri itu adalah masyarakat urban. Kebangkitan masyarakat urban, terutama kelompok muslim, di Afrika Selatan sendiri dimulai sekitar tahun 1986. Embryonya bahkan telah tampak saat organisasi politik yang besar, Organisasi Rakyat Afrika (APO), yang mewadahi aspirasi politik masyarakat Afrika Selatan dari

¹⁷ *Ibid.*, dalam *acknowledgement*.

¹⁸ Lihat buku Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), terutama bab I, II dan III.

pelbagai kalangan, pada tahun 1910-1944 terus dipimpin muslim, Abdullah Abdurrahman, yang kebetulan cucu seorang budak.

Menurut pengakuan Esack, peran kelompok muslim terutama dalam perjuangan anti-apartheid bersama kelompok lain tidaklah memancing reaksi negatif karena mereka tidak memburu agenda muslim semata, tapi agenda pembebasan masyarakat Afrika Selatan. Sebagai masyarakat yang terbilang minoritas di negeri yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Kristen, kelompok muslim memang tidak bisa bertindak gegabah meskipun perjuangan anti-apartheid yang mereka kumandangkan ditujukan untuk agenda kemanusiaan yang bersifat universal serta melampaui batas-batas dan sekat-sekat teologis dan etnis. Mereka harus pandai merangkul komunitas lainnya, terutama dari agama Kristen yang mayoritas, untuk bersama-sama menegakkan aras perjuangan yang didasarkan pada kesadaran teologis bahwa agama apa pun mengecam penindasan atas dasar rasialisme dan sejenisnya. Kemunculan Kongres Nasional Afrika (ANC) membawa nuansa baru dalam perjuangan anti-apartheid yang kemudian mengantarkan Nelson Mandela menjadi Presiden Afrika Selatan pada tahun 1992.

D. Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an

Sebuah kenyataan pahit yang dialami keluarga Farid Esack menjadi salah satu inspirasi penting dalam perkembangan pemikiran Esack yang meyakini bahwa berteologi bukan berarti mengurus Tuhan semata: neraka, surga dan lain-lain. Bagi Esack, teologi yang terlalu mengurus Tuhan, sementara Tuhan adalah zat yang tidak perlu diurus, adalah teologi mubazir yang terlalu banyak menyedot energi umat. Esack meyakini bahwa teologi harus dipraksiskan, bukannya digenggam erat-erat untuk tujuan kesalehan personal (*individual piety*). Dengan mendekati dan mengasihi makh-luk-Nya, demikian Esack, maka kita sama saja telah mengabdikan kepada Tuhan.

Satu pengalaman eksistensial lainnya yang berkaitan dengan berteologi praksis di atas, yang melampaui batas demarkasi ideologis sempat dialami Esack dan keluarganya. Tatkala kesulitan hidup makin mendera, keluarga Esack sangat bergantung kepada para tetangga Kristen yang selalu rutin memberi makanan ala kadarnya. Esack secara khusus juga tak

pernah melupakan jasa Tuan Frankl, seorang Yahudi, yang sering memperpanjang batas pengembalian pinjaman barang dan uang untuk waktu yang tak terbatas.¹⁹ Hubungan sosial yang begitu harmonis yang bahkan mengatasi sekat agama itulah yang mendorong Esack lebih supel dalam bergaul. Selanjutnya, ketika Esack merintis perjuangan anti-apartheid, Esack tidak lagi mempersoalkan prasangka-prasangka sempit karena problem klaim kebenaran dan klaim keselamatan (*claim of truth and salvation*) di benak Esack telah usai.

Menurut Farid Esack, al-Qur'an mempunyai signifikansi bagi masyarakat lain di luar Arab. Signifikansi itu akan ditemukan ketika memahami al-Qur'an dibawa kedalam konteks lain dari konteks kelahirannya. Al-Qur'an dipahami berdasarkan konteks baru. Dalam rangka itulah, Esack berusaha membaca al-Qur'an dalam konteks hermeneutika untuk membebaskan masyarakat Islam Afrika Selatan dari ketertindasan kekuasaan apartheid.²⁰

Metode Hermeneutika yang dikembangkan Farid Esack, terlihat di bukunya *al-Qur'an, Liberation & Pluralism*, yang menawarkan kunci-kunci hermeneutika untuk membaca teks. Diantara kunci-kunci hermeneutika itu adalah *Tawhid, Taqwa, al-Mustad'afun, Qist dan Adl serta Jihad*. Seperti halnya dalam pembacaan teks hermeneutika pada umumnya yang berkuat antar author, teks dan interpreter, menurutnya, hermeneutika sebagai metode memahami al-Qur'an sangat mendesak penerapannya, karena umat Islam, meskipun sangat sepakat tentang sifat divinitas al-Qur'an, namun memiliki perbedaan yang cukup lebar tentang peran al-Qur'an dan cara memahaminya.

Pada buku *Qur'an Liberation and Pluralism*, Esack menjelaskan wacana pluralisme agama yang bertemu dengan praksis pembebasan yang konkret. Ia memahami pluralisme tak sekadar mengakui dan menghormati perbedaan. Nilai pluralisme dalam al-Quran ditujukan pada tujuan tertentu yang berujung pada humanisme universal.

¹⁹ Farid Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism...*, h. 2.

²⁰ Aksin Wijaya, *Arah Baru Ulumul-Qur'an*, (Pustaka Pelajar Yogyakarta 2009), h. 195-197.

Pluralitas agama, suku dan golongan adalah sunnatullah bila dikembalikan pada al-Quran surat al-Hujurat: 13. Pada wilayah yang rawan konflik, pluralitas memang dimaknai sebagai sumbu perpecahan karena hilangnya faktor kepercayaan (trust) akibat pengelompokan segregatif atas dasar simbol agama dan kesukuan. Inilah yang menguatkan pluralisme sebagai fakta teologis, dimana barangsiapa menentang pluralisme berarti ia menentang kehendak Tuhan dan menyangkut soal agama sama sekali tidak ada paksaan di sana (la ikraha fi al-diin). Hal inilah yang sedari awal ditegaskan oleh Esack akan pentingnya menjalin solidaritas antaragama untuk pembebasan. Pluralisme dimaknainya sebagai modal awal bagi tumbuhnya gerakan interreligius yang meneriakkan semangat pembebasan bagi kaum yang tertindas. Sejarah para nabi ialah lembaran sejarah orang-orang tertindas. Kata Esack, semua nabi datang dari kalangan tertindas, kecuali Nabi Musa yang dibesarkan di istana Fir'aun tapi kemudian berjuang bersama kaum tertindas melawan tiranisme Fir'aun. Pada umumnya, tantangan yang pertama kali muncul ketika utusan Tuhan menyampaikan dakwah, selalu datang dari para penguasa yang menari di atas penderitaan rakyat yang papa dan tertindas.

Dengan berbagai argumentasi di atas, maka sepatutnya Esack dimasukkan sebagai pemikir liberal, karena telah menafsirkan al-Qur'an dengan metodologi hermeneutika. Esack telah merubah paradigma tafsiran dari sentralisasi teks yang merupakan wahyu, menjadi manusia dan konteks yang menjadi prioritas utama, sehingga mengubah paradigma teosentris menjadi antroposentris.

Uniknya, Esack mengartikan konsep mustad'afun (kaum tertindas) secara elastis. Rakyat Palestina yang diusir dan diperlakukan semena-mena oleh Israel adalah tertindas. Namun Esack pernah duduk di hotel bintang lima di Paris. Di sana ada tiga orang Palestina yang duduk kemudian mengamuk pada seorang pelayan kulit hitam. Maka yang menjadi penindas adalah tiga orang Palestina itu. Penindasan inilah yang menjadi "musuh bersama" kemanusiaan, yang oleh Esack harus dilawan dengan praksis pembebasan yang berbasis pada pluralisme dan solidaritas antaragama (the basis of pluralism being postulated in the Qur'an

is, one may say, liberative praxis). Inilah yang dimaksud Esack dengan proyek hermeneutika pembebasan al-Quran.

E. Penutup

Tanpa diragukan lagi, jelaslah bahwa Hermeneutika Pembebasan al-Qur'an telah menjadi sesuatu yang paling berpengaruh dan paling kontroversial di dunia Islam pada akhir abad ke-20. Hermeneutika pembebasan al-Qur'an bermula ketika Farid Esack melihat kecenderungan umat Islam pada waktu itu sangat menekankan aspek-aspek rohani dari kehidupan, yang berpusat pada dunia metafisik daripada tentang realita kehidupan di dunia. Jadi pemikiran Farid Esack merupakan reaksi menentang metode tradisional dalam berteologi. Pada akhirnya, Farid Esack ingin mengatakan bahwa manusia tidak akan memiliki suatu teologi pembebasan yang otentik sampai mereka yang tertindas mampu mengekspresikan diri mereka sendiri secara bebas dan kreatif di dalam masyarakat sebagai hamba Tuhan.

Titik tolak hermeneutika pembebasan al-Qur'an adalah konteks Afrika Selatan, namun dalam banyak hal pemikiran Farid Esack relevan untuk konteks Indonesia. Maka dalam menghadapi problem pembebasan di Indonesia, pemikiran Farid Esack ini telah memberikan sumbangsih.

Daftar Pustaka

- Esack, Farid., *But Musa Went to Fir'aun*. Maitland, The Call of Islam, 1989.
- _____, "Aduk-aduk Tempat Sampah agar Bisa Makan," dalam *Tabloid Detak*, No. 132 tahun ke-3 April 2001.
- _____, "Spektrum Teologi Progresif di Afrika Selatan," dalam *Dekonstruksi Syariah II*, terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS, 1996.
- _____, *On Being A Muslim: Finding a Religious Path in the world Today*. Oxford, Oneworld Publication, 1999.
- _____, *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. London: One World Oxford, 1997.
- Brenner, Louis, "Introduction," dalam Louis Brenner (ed.), *Moslem Identity and Social Change in Sub-Saharan Africa*. London: Hurst and Company, 1993.

- E. Sigmund, Paul., *Liberation Theology and The Crossroad*. New York: Oxford University Press, 1990.
- Irwandi, "Membaca Reception Hermeneutik Maulana Farid Esack," dalam *Skripsi*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2000, tidak diterbitkan.
- J. Grenz, Stanley., Roger E. Olson, *20th'Century Theology: God & The World in a Transitional Age*. Downers Grove: InterVarsity, 1992).
- Mustaqim, Abdul-Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Nitiprawiro, Wahono., Moh. Sholeh Isre, *Teologi pembebasan: sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2000.
- T. Wardaya, Baskara., *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Wijaya, Aksin., *Arah Baru Ulumul-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Winangun, Y. W. Wartaya., *Tanah Sumber Nilai Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

*Dr. Sudarman, M.Ag adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Alumni Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.